PEMAKNAAN KETURUNAN LANGSUNG PEMAIN LUDRUK PADA KESENIAN LUDRUK

(Analisa Perspektif Interaksionisme Simbolik Pada Keturunan Langsung Pemain Ludruk)

SKRIPSI

Disusun Oleh :

DENNY RENDRA ERWIANTO

NIM : 071014024

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

Semester Gasal Tahun 2015/2016

ABSTRAK

Regenerasi dalam kesenian ludruk memang banyak mengalami pasang surut, kesenian ludruk sendiri memang pernah Berjaya di jamannya. Seniman-seniman di Surabaya juga tidak tinggal diam dengan keadaan ludruk saat ini, dalam dunia ludruk juga pasti akan mengenal seniman ludruk dan juga generasi penerus dari keturunan langsung, anak dan seniman mampu memaknai kesenian yang dilakukan oleh orang tua mereka. Adanya proses dalam mempengaruhi anak pemain ludruk untuk masuk ke kesenian ini. Kajian ini memfokuskan pada pemaknaan anak selaku keturunan langsung pada kesenian ludruk.

Paradigma yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam kajian ini adalah paradigma interpretatif dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Informan dalam kajian ini adalah empat orang seniman yang sudah masuk ke kesenian ludruk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball.* Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Adanya interaksi anak keturunan langsung dengan orang tua mereka serta anak keturunan langsung belajar dari ayahnya dan juga meminta nasihat karena orang tua lebih berpengalaman; dan (2) anak keturunan langsung memiliki upaya-upaya untuk melestarikan ludruk. Adanya seleksi yang masuk di kesenian ludruk sehingga peminat untuk masuk kurang karena anggapan kesenian ludruk masih kuno, seniman mempunyai inovasi-inovasi dalam kesenian ludruk agar tidak terlihat kuno

Kata kunci: kesenian ludruk, anak pemain, interaksi

ABSTRACT

Regeneration in the art of ludruk indeed experienced many ups and downs, ludruk art itself is never glorious his era. Artists in Surabaya also not remain silent with ludruk current circumstances, the world ludruk also must be familiar with the artist ludruk and also the next generation of direct descendants, children and artists able to interpret the art that is done by their parents. Processes in affecting children ludruk players to get into this art. This study focuses on the child as the direct descendant of meaning in art ludruk.

The paradigm used to answer the problem in this study is the interpretive paradigm with a qualitative approach. The theory used is the theory of Herbert Blumer Symbolic interactionism. Informants in this study are four artists who have entered into ludruk art. The sampling technique used is snowball. Data collection methods used were in-depth interviews.

The results found in this study include: (1) The existence of a direct descendant child interaction with their parents and offspring directly learned from his father and also asked for advice because parents are more experienced; and (2) the direct descendants have efforts to preserve ludruk. The existence of selection were entered in the arts ludruk so enthusiasts to enter less because of the assumption still ludruk ancient art, artists have their innovations in the arts ludruk not to look old-fashioned

Keywords: art of ludruk, interaction, child

Latar Belakang Masalah

Ludruk sebagai kesenian tradisional masyarakat Indonesia, mulai kurang terlihat eksistensinya seiring dengan masuknya perkembangan zaman. Ludruk adalah salah satu kebudayaan asli yang di daerah Jawa Timur, kebudayaan yang ada di Jawa Timur memang sangat banyak dengan penggemar dan juga penonton yang pada zamannya memiliki masa ke-emasan yang sangat gemilang, ludruk merupakan kesenian yang terdapat di Jawa Timur juga terkenal di Surabaya, karena Surabaya merupakan kota terbesar ke dua maka ludruk juga pernah jaya pada lingkup Surabaya namun di lihat dari masa ke masa kesenian ludruk mengalami sedikit batu sandungan yang membuat perjalanan kesenian ini semakin tersisih. Selain sebagai hiburan ludruk juga mempunyai fungsi lain di masyarakat. Misalnya, ludruk sebagai suatu system proyeksi, ludruk sebagai suatu pengesahan, ludruk sebagai alat pendidikan, ludruk sebagai media perjuangan, ludruk sebagai media pembangunan, ludruk sebagai alat kritik social, ludruk sebagai pelepas lelah, ludruk sebagai pendobrak norma, ludruk sebagai media sponsor. (dikutip dari kasiyanto kasemin; LUDRUK Sebagai Teater Sosial. Hal 49 – 54).

Ludruk adalah warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Jawa Timur, kata “warisan” itu sendiri bermakna sesuatu yang perlu dipertahankan atau dilestarikan. Karena ludruk merupakan karya budaya, bukan sekedar media hiburan. Oleh karenanya, keberadaan ludruk harus diupayakan bersama agar tetap lestari, hidup dan mampu mencerahkan dan mencerdaskan masyarakatnya. Kesenian ludruk terancam punah. Semula, kesenian jenis ini di Jatim mencapai ratusan grup. Tapi kini, tinggal puluhan grup ludruk saja yang mampu bertahan. Di antaranya, grup ludruk asal Jember, Jatim yang pemainnya terdiri dari anak-anak. Dalam pergelarannya, di Jember, baru-baru ini, ludruk anak-anak ini disambut gembira para penonton. Karena itu, banyak berharap kemunculan grup ini menjadi tonggak kebangkitan kesenian ludruk. (http://news.liputan6.com**).**

Banyak hal yang menarik dari seni dan kebudayaan yang terdapat di provinsi Jawa Timur dan juga menjadi ciri khas dari provinsi tersebut. Provinsi yang ada dibagian timur pulau jawa ini memiliki keunikan, diantaranya adalah kebudayaan dan adat istiadatnya. Kebudayaan yang ada di Jawa Timur mempunyai banyak kesenian

seperti Reog, ludruk, Bantengan dan juga yang lain. Ludruk adalah sebuah seni panggung yang umumnya diperankan oleh laki- laki. Cerita kesenian ludruk seringkali dibumbui dengan lawakan-lawakan atau humor dan kritik sosial, dan umumnya dibuka dengan Tari Remo dan Parikan serta menggunakan seni music gamelan yang mengiringi waktu pertunjukkan. Ludruk memang tidak asing lagi ditelinga penduduk Surabaya, ludruk sendiri merupakan drama atau seni pertunjukkan khas Jawa Timur yang mengambil cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara dulu pusat pertunjukkan ludruk ada di Surabaya. "Surabaya memiliki rombongan-rombongan dan teater-teater ludruk yang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan kota lainnya. Identitas ludruk dengan kota Surabaya ditunjukkan dengan sering dikenakannya logo kota Surabaya, yaitu ikan hiu sura dan buaya, di pakaian para penari ludruk, dan di bagian atas panggung teater ludruk yang terbaru" (Peacock 2005 [1968]: 30). Dalam dewasa ini ludruk memang mempunyai estetika sendiri seperti halnya ketika bisa melihat kejadian yang lampau mengenai pertunjukan ludruk yang lucu atau dengan bahasa para lakon ludruk sehingga bisa memberikan pengertian moral dan tanpa adanya gangguan dari pengelihatan dari teman maupun lingkungan ketika melihat pentas seni tersebut. Dalam analisa tersebut pengalaman tentang keindahan yang mendeskripsikan bahwa lenyaplah perbedaan antara subjek dan objek, seolah telah menjadi bagian pentas tersebut.

Teater ludruk merupakan teater tradisional yang bersumber dan berakar pada tradisi masyarakat Jawa Timur. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai dua warna dasar, yaitu:

1. Mempertahankan eksistensi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat lingkungannya; dan
2. Memperkenalkan diri kembali di masyarakat lingkungannya dan berusaha menjangkau masyarakat lain yang lebih luas (Kasim,1983:12).

Dalam ludruk memang dibutuhkan generasi muda generasi muda, apalagi generasi penerus dari keturunan langsung pemain ludruk yang sudah mengenal ludruk sejak dari kecil, pengetahuan dari anak pemain ludruk yang keturunan langsung yang mengikuti ayahnya bermain ludruk merupakan potensi dari anak tersebut untuk meneruskan

kesenian ludruk. Generasi muda bisa menyumbangkan ide yang berbeda dan juga sebagai bentuk baru bagi ludruk. Agus juga menambahkan bahwa salah satu cara untuk menjaga kelestarian ludruk adalah dengan memasukkan unsur – unsur kekinian dalam tampilan ludruk. Selain itu melibatkan anak muda adalah salah satu cara paling ampuh. (http://surabayanews.co.id).

Kesenian ludruk memang masih bertahan dengan segala kesusahan dan sesuatu yang sudah tersempitkan namun tak ayal memang kesenian ini akan naik apabila regenerasi atau pewaris dari kesenian tersebut bisa dilahirkan dari sisi terdekat dari para pelaku/pemain ludruk sendiri seperti anak mereka yang harusnya bisa muncul rasa untuk memperjuangkan kelestarian budaya mereka. Kelestarian kesenian ludruk juga berada di generasi muda yang memang akan menjadi penerus jalannya kesenian ludruk sendiri, karena generasi muda yang mempunyai pendidikan tinggi setidaknya bisa menambahkan kreatifitas kepada kesenian ludruk sehingga ludruk sendiri bisa berkembang naik dan bisa mencapai lagi masa kejayaannya. Menurut Cak Edi Karya Budaya, "menyikapi ludruk sebagai warisan budaya merupakan sesuatu yang kelihatan muda, tapi juga sulit. Pewaris ludruk ke generasi berikutnya adalah Kata Kuncinya." (dikutip dari ludruk karya budaya; cak edi hal 2).

Pewaris yang secara langsung tidak menutup kemungkinan minat dari generasi terdekat mereka bisa muncul karena bakat mereka terasah dari mereka yang sejak kecil mengikuti pergelaran acara ludruk, penarikan minat merupakan sinergi baru yang bisa memulihkan kesenian ludruk dalam perkembangan zaman global. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwasannya telah banyak sekali permasalahan yang menyangkut pentingnya regenarasi dari kesenian ludruk. Studi ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji guna menambah serta memperkaya studi-studi terdahulu yang telah dilakukan.

Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan diatas yaitu permasalahan mengenai regenerasi kesenian ludruk di masyarakat Surabaya, dalam hal ini para anak pemain ludruk sebagai regenari kesenian tersebut. Agar permasalahan tersebut kemudian dapat dianalisis, maka studi tentang Pemaknaan Kesnian Ludruk Pada Anak Pemain Ludruk memiliki beberapa fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi anak pemain ludruk pada kesenian ludruk?, termasuk makna kesenian ludruk pada anak ?
2. Bagaimana regenerasi ludruk di Surabaya untuk saat ini?

Kerangka Teoritik

Dalam melihat masyarakat Blumer (1969:78) menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksionisme simbolik. ***Pertama***, dari sudut interaksi simbolis : Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka di mana tindakan sosial berlangsung dan bukan penentu tindakan itu. ***Kedua***, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk kegiatan unit – unit yang bertindak dan tidak oleh "kekuatan – kekuatan" yang membuat unik – unik itu berada di luar penjelasan.

Interaksionisme – simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah "root images" atau ide – ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur social
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Interaksi – interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan". Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi sebuah simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan.

3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas : (a) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil; (b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) obyek abstrak seperti nilai – nilai, hak dan peraturan. Blumer (1969: 10 – 11) membatasi obyek sebagai ”segala sesuatu yang berkaitan dengannya”.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhdap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal jni disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.

Dalam perspektif interaksi simbolis, tindakan sosial ditempatkan dalam tindakan individu yang menyesuaikan masing-masing jalur bertindak mereka satu sama lain melalui proses penafsiran; tindakan kelompok ialah tindakan kolektif dari individu. Dengan kata lain menurut Blumer masyarakat perlu dilihat sebagai “manusia yang bertindak” ketimbang sebagai sumber kekuatan yang bertindak terhadap manusia itu, realitas dibentuk oleh dunia manusia sendiri, karena realitas bukanlah sesuatu yang diberi melainkan sesuatu kata-kata yang seakan-akan ada dan diproduksi atau bisa dikatakan realitas itu tergantung pada bagaimana ia dilihat, pikiran yang membentuk dan mengkreasikan fakta namun dalam perkembangan kali ini teknologi juga bukan berperan dalam membentuk realitas namun hanya sebatas saluran untuk menggambarkan realitas.

Manusia bertindak atas kehendak mereka sendiri yang berdasarkan apa yang dia lihat dan apa yang di maknai dari di sendiri maupun dari lingkungan social. Blumer mengatakan organisasi dan struktur masyarakat merupakan tempat dimana tindakan social berlangsung, bukan merupakan penentu dari tindakan tersebut sehingga segala sesuatu yang terjadi di dalam struktu dan organisasi tersebut adalah hasil dari tindakan para actor social (Paloma, 2010).

Dalam segi paling kecil yaitu individu manusia merupakan actor yang utama dalam kehidupan social dan sebagai actor social manusia atau individu yang bagian paling kecil merupakan sosok yang aktif dan individu melakukan setiap tindakan yang merupakan hasil dari tekanan. Menurut para ahli interaksionisme simbolik bukan produk tekanan struktur karena individu dari setiap manusia adalah sebagai maklhluk yang bebas dan juga berakal sehingga manusia sendiri yang menentukan bagaimana berjalannya struktur dalam masyarakat, yang pada akhirnya manusia yang memberikan makna-makna tersendiri atas realitas yang terjadi di sekelilingnya melalui proses interaksi.

Teori interaksionisme simbolik memang sangat cocok untuk penelitan saya karena interaksionisme simbolik akan membahas interaksi anak pemain ludruk dengan keluarga dan juga lingkungannya. Anak pemain ludruk sendiri sudah sangat dekat dengan kesenian ludruk ini sehingga untuk mengupas kedalam anak maka akan dipakai teori interaksionisme simbolik karena mampu menyelami lebih dalam. Dalam hal ini anak pemain ludruk seharusnya bisa melestarikan kebudayaan merekan namun dalam kenyataannya berbeda, dalam mengupas masalah tersebut maka pendekatan interaksi simbolis memberikan deskripsi bagaimana anak pemain ludruk dalam memaknai kesenian ludruk.

Metodologi Penelitian

Untuk melihat pemaknaan anak pemain ludruk pada kesenian ludruk, maka dalam studi ini metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif menggunakan logika berpikir induktif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif .(Arifin, 2012: 140). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk dapat menggali data secara lebih mendalam dari adanya permasalahan pemaknaan anak pemain ludruk pada kesenian ludruk.

Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, pendekatan yang bersifat kualitatif karena dalam penelitian kualitatif peneliti menerangkan temuan data dari individu dan juga paradigma

yang digunakan adalah paradigma interpretatif. Paradigma ini melihat bahwa dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi – spesifik yang menjadi objek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial.

Studi yang dilakukan di Surabaya provinsi Jawa Timur karena peniliti memiliki ketertarikan terhadap lokasi tersebut. Kota Surabaya sendiri merupakan salah satu yang memiliki sejarah yang penting dalam cikal bakal kesenian ludruk. Pada tahun 1984 – 2014 hingga saat ini merupakan salah satu tempat yang masih terdapat kesenian ludruk di provinsi Jawa Timur.

Teknik penentuan subyek penelitian dalam studi ini adalah dengan teknik snowball di mana peneliti mencari anak pelaku kesenian ludruk yang ada di Surabaya dan kemudian melakukan pendekatan terhadap anak dari pelaku kesenian tersebut. Penentuan teknik snowball, dengan menggunakan tehnik ini yang akhirnya wawancara mendalam dari informan bergulir ke informan lain. peneliti juga memiliki criteria-criteria dalam memilih subjek penelitian, criteria yang di pilih oleh peneliti memiliki syrata-syarat, syarat tersebut memiliki 1). Pengalaman di kesenian ludruk, 2). merupakan keturunan dari pemain ludruk.

Pembahasan

Terdapat keseragaman reaksi orang tua saat pertama kali anaknya memutuskan untuk masuk ke kesenian ludruk. Untuk memasuki kesenian tersebut banyak dari informan berusaha untuk mencapai kualitas yang bagus supaya tidak terkesan seperti hanya main-main di kesenian ini. Ludruk yang sudah terkenal negative dengan pergaulan karena jam pementasan yang terlalu malam. Namun dari semua informan sendiri akhirnya mendapat persetujuan dari masing – masing orang tua karena usaha dari mereka, usaha yang mereka tunjukkan memang melalui proses yang lama. Tindakan yang dilakukan informan memang sangat mempengaruhi keputusan orang tua saat semua informan melakukan usaha dengan melesatarikan dan juga bersungguh-sungguh meneruskan kesenian ludruk ini. Usaha yang dilakukan untuk memperoleh persetujuan dari orang tua menjadikan semua informan berlatih dan juga banyak belajar di dunia ludruk

Pengetahuan semua informan mengenai kesenian ludruk memang sejak kecil namun setelah memasuki kesenian tersebut, semua informan memiliki pandangan-pandangan ke kesenian ludruk sendiri. Pengetahuan ke kesenian ludruk sendiri mengikuti proses dari kesenian tersebut karena pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Dari semua informan mengetahui ludruk dengan pandagan mereka karena dari informan sendiri sudah memasuki kesenian ludruk, dan dari data tersebut terlihat usaha dari informan untuk mempertahankan dan juga untuk melestarikan kesenian tradisional ini. Pelestarian ludruk sendiri tidak hanya tergantung dari pemain ludruk namun dari antusias masyarakat dan juga bagi generasi muda untuk mulai menyukai kesenian dari daerahnya. Manusia secara pribadi memiliki pemaknaan tersendiri terhadap berbagai hal. Demikian pula dengan anak pemain ludruk, mereka harus menjalankan peran yang berbeda dan dengan usaha untuk pelestarian ludruk.

Anak pemain ludruk yang merupakan keturunan langsung pemain ludruk memang memiliki pemaknaan sendiri tentang kesenian ludruk sehingga kesenian ini mempunyai makna sendiri bagi setiap informan, namun terdapat kesamaan juga pada informan mengenai kesenian ludruk. Masing -masing informan memaknai kesenian ludruk dengan berbeda – beda, seperti Kesenian Ludruk sudah saya sukai dan menjadi jiwa, adanya keinginan sendiri untuk masuk ke kesenian ludruk; Adanya keinginan untuk belajar karena di ludruk bukan hanya sekedar komedi juga terdapat ilmu yang dipelajari; Ada perasaan senang dan enjoy saat masuk ke kesenian ludruk, adanya kesenangan pribadi saat pementasan dan juga adanya kebanggan dengan masuk ludruk sekarang karena orang tua juga bangga; dan ludruk mempunyai banyak unsur, tari music, seni peran, semua unsure ada di ludruk, dan juga ada yang saya sukai itu karakter jawatimuran yang sangat kental sekali.

Adanya ide untuk jemput bola pada regenerasi muda memudahkan untuk member pengetahuan bahwa pentingnya kesenian ludruk sendiri, karena ludruk memang

tak sepopuler dulu. Karena menurutnya masyarakat apabila dipandang sebagai penerus budaya maka seharusnya masayarakat mempunyai keinginan untuk masuk ke kesenian ini. Namun pentingnya usaha dari para seniman baik dari ludruk maupun kesenian yang lain membuat kesenian yang ada tidak akan terseok-seok dengan adanya generasi muda yang akan melanjutkan kesenian yang akan digelutinya dan mendapat pembelajaran dari seniman-seniman senior dan juga bagi generasi muda bisa membuat ide-ide baru untuk kesenian yang mereka minati. Adanya prinsip bagi generasi muda yang melanjutkan kesenian-kesenian tradisional membuat harapan cerah bagi kesenian yang sekarang.

Untuk menganalisa data diatas, peneliti menggunakan teori Herbert Blumer untuk dijadikan pisau analisa. Terlepas dari konsep pemikiran Blumer, pada awalnya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Individu sangat erat kaitannya dengan interaksi karena setiap makhluk berinteraksi satu dengan yang lain, karena merea berkehidupan social. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat di bedakan, karena ditampilkan lewat symbol dan maknanya, mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolis.

Secara umum, ada enam proporsi yang di pakai dalam konsep interaksi simbolis, yaitu:

1. Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala,
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi social manusia,
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistic, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga,
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan,
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik, dan
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruksi reaktif

Prisnsip metodologi interaksi simbolik ini sebagai berikut :

1) Symbol dan interaksi itu menyatu, tak cukup bila hanya merekam fakta namun harus juga mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat di tangkap symbol dan makna sebenarnya.

2) Symbol dan makna tidak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu "ditangkap"
3) Symbol dan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya harus dikaitkan.
4) Merekam situasi yang menggambarkan symbol dan maknanya.
5) Metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya
6) Metode yang di pakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi
7) Sensitizing, yaitu sekedar mengarahkan pemikiran, itu cocok dengan interaksi simbolik

Dari keterangan di atas bahwa peneliti mengetahui interaksi dari semua informan karena mengacu dengan yang ada. Interaksionisme simbolik memang berhubungan langsung dengan interaksi antara individu dengan individu yang lain. Teori interaksi simbolik bukanlah sesuatu yang sempurna, terlebih lagi jika dilihat dari pertumbuhannya, sehingga wajar apabila muncul kritik dari teori ini yang mengabaikan cirri-cirri yang lebih luas dari struktur social, dan karena itu akan mudah sekali berbicara mengenai kekuasaan, konflik dan perubahan meskipun perumusan teorinya masih samar-samar. Munculnya kritik memang tidak sangat sedikit karena kekuasaan juga membicarakan sehingga adanya konflik yang masuk namun dalam hal ini masih belum terlihat jelas karena adanya gabungan-gabungan hal tersebut.

Konsep-konsep yang tidak jelas memang perlu diajukan, karena sebenarnya hal ini merupakan sebuah aspek penting dari setiap pendekatan sosiologi. Aspek penting yang terdapat dalam sosiologi sebenarnya adalah mengungkapkan aspek logika dari tindakan manusia dengan menganggap interaksi simbolik adalah sebagai perubagahan terus menerus, maka titik tolak teori harus fleksibel atau memiliki kepekaan.

Proses pemaknaan anak pemain berawal dari pemain ludruk yang merupakan subjek dan kesenian ludruk menjadi objek namun dalam prosesnya anak pemain ludruk sendiri melihat dirinya sebagai objek, dengan demikian anak pemain ludruk bisa memperoleh kedirian (self) setelah melihat dirinya sebagai objek. Dengan demikian dalam studi ini ditemukan bahwa pemaknaan anak pemain ludruk terhadap kesenian ludruk. Hampir semua keturunan langsung pemain ludruk mengemukakan jawaban

yang sama tentang diri mereka mengenai kesenian ludruk. Mereka memaknai kesenian ludruk merupakan kesenian budaya sehingga adanya dorongan dari jiwa mereka sendiri dan juga keinginan belajar di kesenian itu. Seperti halnya salah satu informan mendapatkan ijin masuk ke dalam kesenian ludruk karena ada keingan untuk belajar dan menggeluti kesenian ludruk karena pernah masuk ke kesenian tari dan juga reog. Penjelasan dari informan mempunyai pengalaman di bidan kesenian lain, misalnya pernah masuk dalam sanggar hadrah.

Adanya pengetahuan informan terhadap dunia kesenian maka keinginan semua informan sendiri untuk belajar mengikuti jejak ayahnya, semua orang tua informan awalnya tidak mengizinkan untuk masuk ke kesenian ludruk karena hal tertentu, banyak beberapa factor yang mempengaruhi orang tua seniman ludruk agar anaknya tidak mengikuti jejak di kesenian tersebut. Salah satu contoh yang mempengaruhi adalah pergaulan di kesenian ludruk, namun adanya keinginan yang kuat dan juga mendapat sesuatu yang positif bagi diri informan membuatnya diperbolehkan masuk ke kesenian ludruk. Menurut AS sendiri, untuk melanjutkan pelestarian ludruk ia melihat orang tuanya melakukan berbagai pementasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah, sehingga ia sendiri merasa mempunyai tanggung jawab untuk melestarika kebudayaan ludruk. Tanggung jawab pada kesenian ludruk arboyo tidak hanya pada AS namun semua informan mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan ingin memperbaiki kualitas ludruk yang sekarang hingga populer seperti yang dulu.

Proses “I” sendiri di kesenian ludruk ini banyak di temukan pada bab sebelumnya, semua informan memiliki keinginan untuk masuk ke kesenian ludruk, mereka mempunyai motivasi diri untuk masuk ke kesenian tersebut, informan termotivasi untuk masuk ke kesenian ludruk dengan ini dibuktikan dengan bertanya kepada orang tua mereka dan juga sering meminta latihan. Adanya latihan untuk melihat senior saat pentas (nyebeng) sering kali dilakukan oleh informan guna mendapat acting dan juga cara pementasan yang baik, kemudian di terapkan pada latihan mereka serta bertanya kepada orang tua mereka untuk memperbaiki gerakan apabila salah.

“Me” sendiri merupakan bagian pembentukan dari kedirian (Self) sang actor, memang “Me” dari segi pembentukannya memerlukan diri sang actor sebagai objek, sang actor sendiri memiliki peran di lingkungan dan juga di sekitar keluarganya. Proses

pemaknaan orang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang ditemukan dalam studi ini, yaitu interaksi secara intens antara pemain ludruk dengan orang tua, adanya proses yang terus menerus bertujuan mampu memahami dan mengantisipasi tindakan yang telah diperlihatkan oleh orang lain, yang bisa di artikan bahwa actor memahami makna karena suatu proses. Seperti halnya, salah satu informan sendiri menyebutkan bahwa waktu melihat pementasan orangtuanya sendiri berdecak kagum ketika melihat sang ayah dalam pementasan. Pementasan ayah informan membuat banyak dari kalangan seniman sering bertanya untuk penerus ludruk diserahkan kepada anaknya, informan juga mendapat ajakan dari salah satu seniman ludruk untuk masuk ke kesenian ludruk.

Memang untuk ludruk saat ini memang kurang adanya penonton yang berbeda dengan ludruk jaman dahulu, adanya nasehat-nasehat setelah mendapat ijin dari orang tua informan membuat semua informan mempunyai semangat untuk meneruskan ludruk dan juga melestarikan ludruk. Informan juga menjelaskan bahwa kesenian ludruk arboyo ini sering berinteraksi dengan kesenian lain misal seperti srimulat, adanya latihan bersama dan juga ludruk arboyo di buat untuk generasi muda sehingga tidak malu untuk bertanya dan tidak canggung dalam latihan. Karena sebelumnya informan pernah masuk di ludruk Irama Budaya yang lebih senior membuat interaksi menjadi tidak cair.

Keinginan informan untuk belajar di kesenian ludruk, informan menjelaskan bahwa adanya latihan rutin untuk menambah kualitas dari pemain ludruk itu sendiri, sedikit banyak informan memang pernah diajari orangtua, karena kesenian ludruk merupakan kesenian yang banyak mengandung unsur improvisasi saat di panggung, sehingga memungkinkan berlatih secara otodidak, ludruk arboyo sendiri merupakan ludruk generasi muda, untuk latihan pementasan banyak seniman senior ludruk yang dilibatkan dalam melakukan latihan. Dalam urusan yang lain seperti keadaan ludruk yang semakin ditinggalkan penonton adanya semangat dari masing-masing informan sehingga memunculkan ide-ide inovasi yang dimunculkan saat pementasan, dengan mengusung konsep anak muda sehingga informan sendiri percaya bahwa ludruk Arboyo ini merupakan senjata untuk membuat generasi muda tertarik menonton.

Informan mengetahui ludruk sejak kecil karena melihat pementasan dan juga sering mendengar dari radio, untuk pertama ludruk sendiri di jelaskan oleh orang tua informan namun keinginan dari orang tua yaitu untuk tidak mengikuti jejaknya, orang tua informan tidak setuju dan menjelaskan beberapa hal tersebut, infroman mengetahui bahwa adanya negative dalam pergaulan ludruk dan ludruk sendiri dengan jadwal pementasan malam.

Dari penjelasan informan sendiri sering berusaha untuk diperbolehkan masuk ke kesenian ludruk, dalam proses yang cukup lama dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar karena informan memiliki bakat pada akhirnya informan bisa masuk di kesenian ini. memang berlatih dalam pementasan bertanya pada seniman lain mengenai pengalaman dan juga kendala merupakan salah satu pengetahuan agar tidak mengalami kendala yang sama dengan apa yang diceritakan. Proses belajar dari seniman lain juga membuat kualitas dari pemain ludruk akan bertambah karena adanya kekhawatiran dan juga adanya antisipasi oleh informan.informan sampai saat ini percaya kualitas akan mengikuti seniman yang mau berlatih dengan baik dan dengan rutin. Anak pemain ludruk percaya kesenian ini tidak akan bisa hilang karena masih banyak seniman yang akan melestarikan kesenian ini, banyaknya seniman yang tidak berpangku tangan karena di ludruk arboyo generasi muda bisa menampilkan ide-ide bersama untuk melakukan pelestarian di kesenian ludruk.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemaknaan anak dari pemain ludruk yang berhubungan dengan interaksi keturunan langsung dengan orang tuanya yang bekerja sebagai pemain ludruk dan proses regenerasi kesenian Ludruk, memunculkan proposisi-proposisi sebagai berikut :

1. Proses pemaknaan yang dimiliki oleh anak pemain ludruk sebagai keturunan langsung dari para pemain ludruk, diawali melalui proses interaksi yang dilakukan oleh kedua pihak. Interaksi tersebut muncul secara langsung karena faktor lingkungan yang sudah ditempati oleh anak pemain ludruk tersebut, yang merupakan lingkungan dengan penuh budaya kesenian ludruk. Yang kemudian diteruskan interaksinya secara langsung (komunikasi tentang ludruk dengan orang tuanya) dan tidak langsung (menunjukkan pementasan ludruk).

2. Proses pemaknaan tersebut berpengaruh terhadap keputusan anak untuk masuk dalam dunia kesenian ludruk, sebagai bentuk keterikatan antara anak dengan kesenian ludruk yang ada di sekitar lingkungannya.
3. Adanya faktor dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi dari anak pemain ludruk terhadap kesenian ludruk yang sudah menjadi budaya di lingkungannya dan dimainkan, bahkan menjadi profesi orang tuanya.
4. Orang tua yang berprofesi sebagai pemain ludruk menjadi faktor pendukung, semakin kuatnya keputusan anak untuk masuk dalam dunia kesenian ludruk. Kemudahan anak untuk masuk dalam dunia kesenian ludruk pun menjadi kesempatan yang juga dipengaruhi oleh lingkungan dan seniman yang terlibat di sekitar lingkungannya.
5. Regenerasi kesenian ludruk yang dilakukan oleh keturunan langsung pemain ludruk ini sebagai bentuk respon dari anak pemain ludruk untuk melestarikan kebudayaan tersebut, yang dikarenakan seringnya intensitas anak bersentuhan langsung dengan kesenian ludruk.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diketahui jika anak pemain ludruk memaknai kesenian ludruk dan regenerasi kesenian ludruk sebagai berikut:

1. A). Konsep kedirian ini diperoleh anak pemain ludruk melalui interaksinya dengan orang tua dan juga lingkungan serta melalui pengalaman hidup mereka masing-masing. Adanya pemberian latihan dan juga ajaran dari orang tua pemain ludruk pada keturunan langsung sehingga pengetahuan dan pengalaman keturunan langsung lebih mengerti dibanding dengan anak keturunan tidak langsung.

   B). Anak pemain ludruk memiliki pemaknaan terhadap diri sendiri (*self*) masing-masing. Adanya keinginan untuk meneruskan kesenian ludruk karena orang tua juga pernah masuk ke kesenian ludruk. Anak pemain ludruk merasa mempunyai tanggung jawab dengan kesenian ludruk karena orang tua menghidupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

C). Masyarakat yang menganggap bahwa anak pemain ludruk akan jauh lebih mudah masuk ke kesenian ludruk karena mempunyai darah seni yang sama sehingga tidak akan mendapat kesulitan.

2. A). Usaha – usaha dari setiap anak pemain ludruk untuk meningkatkan kualitas pementasan dengan cara berlatih baik dengan bertanya dengan orangtua ataupun dengan seniman senior karena ingin menunjukkan ke orang tua bahwa mereka layak untuk masuk ke kesenian ludruk dan juga untuk melestarikan ludruk memang tidak mudah.

   B). Adanya kendala dari orang tua yang menganggap kesenian ludruk merupakan kesenian yang negative, sering terjadi interaksi antara orang tua dan juga anak yang akan masuk di kesenian ludruk dan juga pembuktian anak bahwa kesenian ludruk bisa membawa dampak positive.

   C). Kendala ludruk disaat regenerasi anak muda tidak terjun ke kesenian ini karena di anggap kuno, anak pemain ludruk sendiri mengubah konsep cerita yang kuno dengan inovasi yang baru dengan harapan adanya regenerasi yang muncul di kesenian ini. Upaya – upaya dari anak pemain ludruk ini memang membuahkan hasil karena banyak seniman ludruk yang bermunculan di seniman muda dari teater

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

George Ritzer, teori sosiologi, Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2012.

Henri Supriyanto, Lakon Ludruk Jawa Timur,Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 1992, hlm. 1

Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Margaret Poloma, sosiologi kontemporer, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2004, hlm. 258.

Peacocok, James L.. Ritus Modernisasi: Aspek Sosial Dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia , Di Terjemahkan Dari Rites Of Modernization: Symbolic Dan Social Aspects Of Indonesian Proletarian Drama. Depok: desantara, 2005 [1968].

Safrinal Lubis, Jagat Upacara, Yogyakarta; Ekspresibuku Lembaga Pers Mahasiswa EKSPRESI UNY 2007.

Eko Edy Susanto, Ludruk Karya Budaya, Mbeber Urip, Mojokerto; Paguyuban Ludruk "Karya Budaya", 2014.

Aribowo, Henri Nurcahyo, M. Fauzi, Nonot Sukrasmono, Mulyadi, Peta Kesenian Jawa Timur 1, Surabaya; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur 2006.

Henri Nurcahyo, Peta Kesenian Jawa Timur 2, Surabaya; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur 2007.

Sumber Skripsi :

Faza Muhammad Mahdi, Kesenian Ludruk Dalam Studio Radio; skripsi 2014/2015 Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik.

Sumber Internet :

http://news.liputan6.com/read/193125/ludruk-dihadang-regenerasi

http://news.liputan6.com/read/19979/kesenian-ludruk-terancam-punah

http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/233848/seni_ludruk,_bertahan_di_tengah_gerusan_zaman.html#.VlpcHNIrLIU

http://surabayanews.co.id/2015/05/22/23706/ludruk-kehilangan-massanya-masukkan-unsur-kekinian-dan-libatkan-anak-muda-untuk-kembali-maju.html

http://medanbisnisdaily.com